

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014 mengenai hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan bahwa sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan pengetahuan (kognitif) adalah kemampuan mengingat (C1), kemampuan memahami (C2), kemampuan menerapkan (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan kemampuan mencipta (C6) (Kemendikbud, 2014). Dalam PISA juga terdapat kemampuan-kemampuan yang harus di capai oleh siswa pada saat mengerjakan soal matematika tipe PISA. Soal PISA terbagi kedalam 6 level kemampuan yaitu (1) kemampuan mengidentifikasi, (2) kemampuan menginterpretasikan dan mengolah informasi, (3) kemampuan menafsirkan dan melaksanakan prosedur, (4) kemampuan memilih dan menggabungkan representasi yang berbeda, (5) kemampuan memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi untuk pemecahan masalah, dan (6) kemampuan membuat konsep, generalisasi dan memanfaatkan informasi juga mampu merefleksikan tindakan dan berfikir serta bernalar matematis tingkat lanjut.

PISA merupakan suatu studi tentang program penilaian siswa tingkat internasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) atau organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan. PISA merupakan survei untuk menilai kemampuan siswa yang berusia 15 tahun yang ada di seluruh dunia dimana

survei dalam PISA dilakukan setiap 3 tahun sekali. PISA memiliki tujuan untuk mengukur atau menilai sejauh mana siswa di negara OECD telah memperoleh kemahiran atau kemampuan yang tepat dalam membaca, matematika dan ilmu pengetahuan untuk berpartisipasi yang signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat dan ekonomi (OECD, 2020).

Pada tahun 2018 peserta *Programme for International Student Assessment* (PISA) berjumlah 79 negara dimana Indonesia merupakan salah satu negara peserta (Balitbang, 2019). Hasil PISA pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 72 dari 79 peserta, dimana dalam bidang matematika Indonesia hanya mampu mencapai skor 379 dari skor rata-rata 489. Rendahnya kemampuan pengetahuan matematika pada peserta didik Indonesia pada saat tes PISA dikarenakan beberapa faktor antara lain penguasaan materi yang masih kurang, kurang tersedianya soal setipe PISA di lingkungan sekolah, tuntutan pencapaian kompetensi pada kurikulum di Indonesia yang harus menguasai keahlian tertentu, kurikulum yang belum mencapai standar PISA yaitu standar internasional, kurang bijaksana dalam penggunaan teknologi, juga belum terbiasanya peserta didik menghadapi soal-soal yang bersifat kontekstual yang menuntut penalaran serta membutuhkan keterampilan berfikir kreatif dalam penyelesaiannya.

Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika PISA Indonesia adalah dengan menumbuhkan serta meningkatkan minat membaca siswa, menggunakan teknologi dengan lebih bijak lagi, dan memberikan latihan-latihan menggunakan soal tipe PISA kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkardi dalam (Amalia,

Mulyono, & Napitupulu, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab siswa Indonesia belum mampu untuk menyelesaikan soal PISA dengan baik dikarenakan belum terbiasanya siswa untuk mengerjakan soal-soal model PISA. Sesuai realita yang dikemukakan oleh OECD di tahun 2012 Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara, dan pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 62 dari 72 Negara (Dayona & Zulkardi, 2018). Dari hasil tersebut terlihat bahwa Indonesia termasuk menempati peringkat bawah yang nilainya terkategori belum lebih baik dari Negara lain dalam menyelesaikan soal yang selevel dengan soal PISA, dimana posisi siswa Indonesia hanya sampai pada level 3 dari 6 level yang ditentukan PISA. Walaupun demikian, dari hasil tersebut siswa di Indonesia mengalami peningkatan pada hasil penilaian PISA sehingga jika terus dilatih dengan memberikan soal-soal tipe PISA kemampuan siswa di Indonesia juga dapat berkembang dan meningkat ke arah yang lebih baik.

Pemberian soal PISA sebaiknya menggunakan konteks yang dekat dengan lingkungan siswa dimana kurangnya guru dalam memberikan konteks yang dekat dengan lingkungan siswa dapat mengakibatkan siswa kurang memaknai arti matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasanah, 2017) beliau mengatakan bahwa soal-soal kontekstual juga perlu diberikan kepada siswa, dengan memberikan soal dengan konteks langsung adalah salah satu cara yang dapat digunakan agar siswa memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, konteks yang digunakan adalah konteks Ibadah Islam

karena Ibadah Islam dekat dengan subjek penelitian yaitu siswa-siswi MTs yang mayoritas beragama Islam.

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam agama yang di yakini oleh penduduknya, dimana setiap agama memiliki ciri tersendiri mengenai ajaran dan tata cara ibadahnya. Ada 6 agama yang diakui oleh pemerintah indonesia yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu (Watra, 2020). Agama Islam adalah agama yang paling banyak diyakini oleh masyarakat Indonesia, oleh sebab itu ajaran agama islam merupakan ajaran agama yang paling dekat dengan hampir seluruh masyarakat indonesia begitupun mengenai tata cara Ibadah. Ibadah sendiri memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri pada Pencipta. Ibadah dalam Islam memiliki ketetapan serta aturan yang jelas dan dapat dimatematisasi atau dibuat model matematikanya, contohnya ialah Sholat, Puasa, Zakat dan lain sebagainya.

Sebagai negara dengan mayoritas umat muslim tentu mengakibatkan banyak bermunculan sekolah-sekolah dengan nuansa islam (madrasah). Dalam sistem pendidikan nasional, madrasah disebut sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Di Indonesia kata madrasah digunakan sebagai nama sebuah system pendidikan Islam yang menggunakan metode klasikal dan berada dibawah naungan Kementerian Agama (Umar, 2015). Dengan anggapan seperti itu mengakibatkan madrasah kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat karena madrasah tidak dipahami sebagai sekolah namun diberi konotasi spesifik yaitu “sekolah agama”. Kurikulum madrasah di

Indonesia dianggap hanya berisikan muatan moral dan sikap beragama yang menjadikan peserta didik berkarakter yang baik dan mendapatkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islami (Fathoni, 2020). Namun pada kenyataannya diluar mata pelajaran agama, system pendidikan madrasah hampir sama dengan system pendidikan umum. Kurangnya pengetahuan masyarakat luas mengenai hal ini mengakibatkan masih banyak yang menganggap bahwa mata pelajaran umum digunakan untuk sekolah umum dan madrasah hanya menggunakan mata pelajaran yang bernuansa islami, hal ini tentu salah besar dikarenakan mata pelajaran umum mampu berjalan beriringan dengan mata pelajaran bernuansa islami.

Anggapan bahwa madrasah hanya sebagai sekolah yang mengajarkan mengenai materi keislaman membuat kurangnya pengembangan mengenai materi umum yang dilakukan di madrasah, sehingga kurangnya variasi materi umum (khususnya matematika) yang ada di madrasah. Atas uraian tersebut mengakibatkan pihak sekolah hanya menyajikan materi-materi matematika berdasarkan buku yang ada tanpa melakukan inovasi pada saat pembelajaran. Dengan dilakukannya pengembangan terhadap bahan ajar tentu banyak manfaat yang akan di peroleh oleh guru maupun siswa, diantaranya siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan cepat sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Selain hal itu juga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan soal-soal matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam yang dapat digunakan

sebagai salah satu literasi di sekolah bernuansa islami (madrasah). Sehingga dapat melatih kemampuan siswa madrasah dalam mengerjakan soal dengan level kesulitan yang cukup tinggi juga agar siswa mengetahui bahwa materi-materi keislaman dapat dikaitkan dengan materi pelajaran matematika serta dapat merangsang siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kevalidan soal Matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam?
2. Bagaimana daya tarik soal Matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam dalam pembelajaran?
3. Adakah efek potensial yang muncul pada saat dilakukan pembelajaran menggunakan Soal Matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan soal matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam yang valid.
2. Mengetahui daya tarik soal Matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam dalam pembelajaran.
3. Untuk mengetahui adakah efek potensial yang muncul pada saat dilakukan pembelajaran menggunakan Soal Matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat membantu mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik di kelas dan mungkin dapat mengoptimalkan penggunaan Soal matematika tipe PISA dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam mengembangkan soal matematika tipe PISA, juga untuk meningkatkan kemampuan matematis mengenai soal-soal tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan untuk melatih serta meningkatkan pemahaman siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika tipe PISA dengan konteks Ibadah Islam dan menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran matematika